

ANALISIS PROFIL ALAT EVALUASI SISWA BUATAN GURU BIOLOGI

Sukma Janeka Kurniawati

Program Studi S1 Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

Johanes Djoko Budiono, dan Nur Qomariyah

Program Studi S1 Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

azimuthna@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui profil tujuan pembelajaran dan alat evaluasi siswa yang dibuat oleh guru biologi SMA Negeri di kabupaten Madiun yang telah disertifikasi. Populasi dan sampel adalah guru biologi yaitu 18 guru. Teknik pengambilan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan memberikan angket penilaian diri guru. Profil alat evaluasi yang dirumuskan guru sebesar 72,22% bentuk tes dan 27,78 non tes. Jenis tes berupa pilihan ganda 76,02% dan uraian terbatas 23,98%. Jenis non tes berupa penilaian sikap 54,12%, penilaian kinerja 29,41%, presentasi lisan sebesar 5,88%, diskusi kelas sebesar 9,41% dan penilaian proyek sebesar 1,18%.

Kata Kunci: alat evaluasi, guru biologi, kabupaten Madiun

Abstract

This research aimed to know profile student evaluation instrument made by certified teacher of biology in state high school at Madiun regency. Population and sample were teachers of biology as many 18 teachers. Data collecting technique conducted by documentation study and teacher self assessment questionnaire. Profile of evaluation instrument formulated by teachers was 72.22% in test and 27.78% non test. Types of test were multiple choice 76.02% and limited essay 23.98%. Types of non test were assessment in attitude 54.12%, performance 29.41%, presentation 5.88%, classroom discussion 9.41%, and project assessment 1.18%.

Keywords: evaluation instrument, biology teacher, Madiun regency.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional (Mulyasa, 2007). Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu pemerintah menyelenggarakan program sertifikasi untuk guru dan dosen dengan harapan peningkatan kualitas guru yang akan berdampak pula pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Wahyudi, 2012). Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada PP No. 74 Tahun 2008 tersebut adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang salah satunya adalah perencanaan dan pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Menurut Aman (2009), salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui program pembelajaran, dan evaluasi merupakan salah satu faktor penting program pembelajaran. Dalam konteks program pendidikan di perguruan tinggi, Mardapi (2003) mengatakan bahwa keberhasilan program pendidikan selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa, dan ini juga berlaku untuk hasil belajar siswa sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai agar mampu melaksanakan evaluasi dengan baik dan benar sehingga hasilnya akan mampu meningkatkan mutu pendidikan (Sudaryono, 2012).

Seorang guru yang bertindak sebagai evaluator dituntut untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap siswa, baik dari segi pemahaman terhadap

materi yang telah diberikan (aspek kognitif), dari segi penghayatan (aspek afektif), maupun pengalamannya (aspek psikomotor). Melalui evaluasi yang tepat tidak hanya dapat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan tetapi juga dapat melihat efektivitas program yang telah direncanakan (Subali 2010).

Namun keadaan di lapangan tidak seperti yang diharapkan. Menurut hasil penelitian Ratna (2012) terhadap kinerja guru tersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Lumajang menunjukkan kemampuan guru dalam menyusun alat evaluasi hasil belajar masih sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi belum mampu meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dikaji lebih lanjut tentang salah satu aspek penting yang dapat dinilai dari seorang guru profesional yaitu dalam hal evaluasi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian mengenai profil alat evaluasi siswa yang telah di buat oleh guru Biologi SMA Negeri di kabupaten Madiun yang telah tersertifikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei yakni peneliti mengumpulkan informasi dari suatu sampel pada tempat tertentu. Peneliti mengumpulkan data berupa alat evaluasi siswa yang telah disusun oleh guru biologi SMA negeri di kabupaten Madiun yang telah lulus program sertifikasi guru. Selain itu, peneliti juga menggunakan angket penilaian diri guru untuk mendukung data yang diperoleh. Dari data yang diperoleh kemudian diolah dan dideskripsikan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun oleh peneliti.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah 23 orang guru Biologi tersertifikasi. Namun dalam pengambilan data ada hambatan yang menyebabkan jumlah sampel yang diambil hanya 18 orang guru. Teknik pengambilan data dilakukan secara dokumentasi dan memberikan angket penilaian diri guru. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2013 dan analisis data dilakukan pada bulan Agustus-September 2013

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di 10 SMA Negeri di Kabupaten Madiun, peneliti berhasil mengumpulkan alat evaluasi siswa sebanyak 18 perangkat. Profil alat evaluasi siswa yang didokumentasikan oleh peneliti meliputi 3 domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Alat evaluasi siswa yang dianalisis meliputi bentuk dan jenis butir soal; domain instrumen evaluasi; dan teknik penskorannya. Peneliti juga menggunakan angket penilaian diri untuk mengungkapkan pengetahuan guru

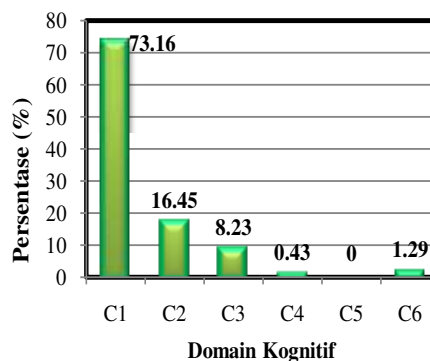
tentang penyusunan dan pengembangan alat evaluasi siswa.

Bentuk dan jenis butir soal yang dikembangkan guru disajikan dalam tabel 3.1.

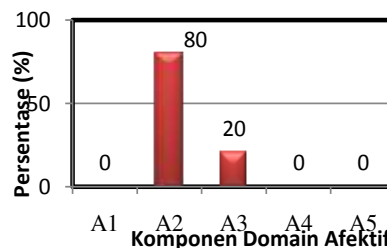
Tabel. 1 Presentase Bentuk dan Jenis Butir Soal

No	Bentuk	Persentase (%)	Jenis	Persentase (%)
1	Tes	72,22	Objektif/ Pilihan ganda	76,02
			Subjektif/ Uraian terbatas	23,98
2	Non tes	27,78	Penilaian sikap	54,12
			Penilaian kinerja	29,41
			Presentasi lisan	5,88
			Diskusi kelas	9,41
			Penilaian proyek	1,18

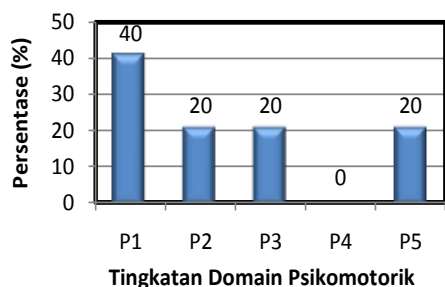
Instrumen evaluasi yang didokumentasikan peneliti meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Berikut disajikan tingkat domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat dalam alat evaluasi siswa.



Gambar. 1 Persentase Domain Kognitif Instrumen Evaluasi



Gambar. 2 Persentase Domain Afektif pada Instrumen Evaluasi



Gambar. 3 Persentase Domain Psikomotorik pada Instrumen Evaluasi

Berdasarkan dokumentasi didapatkan hasil, guru banyak yang merumuskan teknik penskoran yaitu dengan persentase sebesar 63,73% dan yang tidak merumuskan sebesar 36,27%. Teknik penskoran yang dikembangkan meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penskoran yang dikembangkan dilengkapi dengan kriteria dan tugas yang harus dilakukan siswa.

Menurut Subali (2010) dalam perencanaan pembelajaran setelah merumuskan tujuan pembelajaran salah satu yang penting dilakukan guru adalah merancang alat evaluasi. Melalui evaluasi yang tepat tidak hanya dapat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan tetapi juga dapat melihat efektivitas program yang telah direncanakan.

Penilaian yang dilakukan memiliki panduan seperti dokumen kebijakan dan petunjuk teknis penilaian; prosedur operasional baku; kisi-kisi penilaian beserta contoh; dan petunjuk tentang pengolahan KKM. Hal ini ditunjukkan dengan hasil dokumentasi perangkat yang menyatakan bahwa hampir semua guru merumuskan teknik penskoran untuk setiap butir soal yang dikembangkan.

Berdasarkan hasil angket guru merumuskan bentuk penilaian berupa tes dan non tes. Ini sudah sesuai dengan dokumentasi RPP. Dalam menyiapkan butir soal hampir semua guru menjawab menyusun kisi-kisi terlebih dahulu. Namun berdasarkan dokumentasi RPP hanya satu guru yang merumuskan kisi-kisi butir soal sedangkan yang lainnya tidak. Hal ini disebabkan karena hampir semua guru menyusun kisi-kisi soal untuk satu semester dan terpisah dari RPP yang telah disusun untuk setiap pertemuan. Pernyataan ini didapat peneliti berdasarkan wawancara dengan para guru.

Menurut BSNP (2010), langkah-langkah pengembangan tes meliputi (1) menentukan tujuan penilaian, (2) menentukan kompetensi yang diujikan (3) menentukan materi penting pendukung kompetensi (urgensi, kontinuitas, relevansi, keterpakaian), (4) menentukan jenis tes yang tepat, (5) menyusun kisi-kisi, butir soal, dan pedoman penskoran, (6) melakukan telaah butir soal. Penilaian non tes dilakukan melalui

pengamatan dengan langkah-langkah (1) menentukan tujuan penilaian, (2) menentukan kompetensi yang diujikan, (3) menentukan aspek yang diukur, (4) menyusun tabel pengamatan dan pedoman penskorannya, (5) melakukan penelaahan. Namun kenyataan di lapangan banyak guru yang tidak mengikuti prosedur tersebut sehingga banyak butir soal yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan pemilihan jenis tes yang kurang inovatif dan kurangnya pemahaman guru dalam pengembangan non tes serta karena pengambilan RPP yang hanya satu KD sehingga tidak mampu mencakup berbagai bentuk dan jenis penilaian. Kemungkinan guru merumuskan bentuk dan jenis penilaian yang lebih bervariasi pada KD dan materi lain yang tidak didokumentasikan.

Sudaryono (2012) dan Subali (2010) menyatakan bahwa salah satu prinsip dasar yang harus diperhatikan guru dalam rangka melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa adalah prinsip keseluruhan, yaitu prinsip dimana evaluator dalam melaksanakan evaluasi dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap siswa, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini juga diperkuat dengan salah satu prinsip penilaian dalam KTSP, yaitu mengukur tiga ranah atau aspek untuk setiap individual siswa secara adil. Tiga ranah yang dimaksud adalah kognitif, afektif dan psikomotor. Dipertegas lagi dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 bahwa kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pedoman ini guru harus melaksanakan evaluasi untuk ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil dokumentasi RPP didapatkan instrumen evaluasi yang dirumuskan guru terdiri dari tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Evaluasi pada domain kognitif adalah yang paling dominan dilakukan oleh guru dibandingkan afektif dan psikomotor. Penilaian kognitif dirumuskan dengan persentase 83,81%, afektif sebesar 14,39% dan psikomotorik sebesar 1,80%. Aspek kognitif yang sering dilatihkan adalah pada tingkat pengetahuan (C1) sebesar 73,16 % dan tingkat pemahaman (C2) sebesar 16,45 %.

Dominannya aspek kognitif ini dikarenakan jenis penilaian yang digunakan sebagian besar guru adalah *paper and pencil test*, penilaian yang hanya mampu mengukur aspek kognitif saja. Berdasarkan hasil dokumentasi jenis tes yang dikembangkan adalah objektif berupa pilihan ganda dan subjektif berupa uraian terbatas. Jenis tes yang kurang bervariasi ini dapat disebabkan karena RPP yang didokumentasikan hanya satu KD sehingga ada kemungkinan guru merumuskan jenis tes lain pada KD yang lain. Guru lebih banyak mengembangkan soal pilihan ganda karena dapat mengukur hasil belajar dari tingkat sederhana sampai kompleks, mencakup banyak materi, pemberian skor mudah, cara penilaian mudah, cepat dan objektif (Arikunto, 2012). Sedangkan bentuk uraian relatif mudah penyusunannya, dapat mengukur hasil belajar yang kompleks yang sukar diukur dengan jenis tes objektif. Berdasarkan hasil dokumentasi RPP didapatkan bahwa guru juga menyusun teknik penskoran. Skor yang

diberikan bervariasi tergantung jenis tes dan kesukaran materi yang diujikan.

Pada domain afektif penilaian yang dilakukan adalah penilaian sikap dengan menggunakan lembar pengamatan. Guru, hampir semuanya merumuskan penilaian afektif dan membuat penskorannya. Penilaian afektif yang dirumuskan paling banyak pada tingkat A2. Komponen afektif untuk menilai afektif siswa dirumuskan dengan beragam. Terdapat 15 komponen yaitu rasa ingin tahu, kreatif, komunikasi, kerja sama, kerja keras, disiplin, gemar membaca, keaktifan, keberanian, teliti, demokrasi, toleransi, dan menghargai untuk tingkat A2; jujur dan tanggung jawab untuk tingkat A3. Pada instrumen evaluasi tingkat afektif paling banyak dikembangkan sama dengan tingkatan yang dirumuskan pada tujuan pembelajaran. Penilaian afektif yang dikembangkan sudah dilengkapi dengan rubrik dan cara penskorannya. Penilaian afektif berkaitan dengan perilaku siswa yang sudah dibentuk sejak lahir melalui lingkungannya sehingga dalam penilaian ini tidak bisa dilakukan hanya sekali saja, melainkan berkali-kali dan setiap hari agar benar-benar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sasaran penilaian ranah afektif adalah perilaku anak didik bukan pengetahuannya. Pertanyaan afektif tidak menuntut jawaban yang benar atau salah, tetapi jawaban yang khusus tentang diri siswa mengenai minat, sikap, dan internalisasi nilai. Sebelum melakukan penilaian afektif, guru diharapkan mendaftarkan materi yang dicakup dihubungkan dengan nilai dasar yang merupakan penjabaran dari konsep dasar yang tercantum dalam GBHN 1983, nilai dasar tersebut adalah kesadaran nasional sebagai suatu bangsa, sikap patriot, kreatif dan inovatif, serta kepribadian yang berdasarkan nilai, jiwa, dan semangat pancasila (Arikunto, 2012). Berdasarkan dokumentasi alat evaluasi dapat dinyatakan bahwa guru sudah menerapkan nilai dasar yang berupa komponen-komponen afektif.

Instrumen psikomotor menggunakan lembar observasi untuk menilai kinerja siswa. Hanya sebagian kecil dari dokumentasi RPP yang mencantumkan penilaian psikomotor. Hal ini dapat disebabkan karena RPP yang didokumentasikan hanya satu KD dan tidak semua KD dapat dilakukan penilaian psikomotor. Penilaian psikomotor yang dilakukan guru sudah dilengkapi dengan rubrik penskoran. Penilaian psikomotorik yang dilakukan paling banyak pada tingkatan P1 (*Imitation*) dengan komponen yang diujikan melakukan praktikum. Hal ini disebabkan karena tingkatan P1 merupakan tingkatan dimana siswa diminta untuk melakukan sesuatu sesuai dengan contoh yang diamatinya walaupun belum mengerti makna atau hakikat dari keterampilan itu. Karena hanya mengikuti contoh sehingga akan memudahkan guru dalam pengamatan dan penilaiannya. Sedangkan tingkat P2 (*Manipulation*), P3 (*Precision*), dan P5 (*Naturalization*) memiliki kedudukan yang sama besarnya dalam penilaian. Sedangkan tingkat P4 (*Articulation*) tidak dirumuskan. Penilaian psikomotor yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikembangkan.

Berdasarkan dokumentasi RPP didapatkan bahwa guru juga mengembangkan penilaian autentik dengan tugas-tugas seperti diskusi kelas, presentasi lisan dan proyek. Menurut Mueller (2012), penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian dimana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilan esensial. Menurut Pantiwati (2013), bentuk tugas-tugas *authentic assessment* meliputi: 1) portofolio; 2) pembuatan jurnal/paper; 3) simulasi; 4) membuat desain dan presentasi; 5) observasi kritis; 6) mengerjakan proyek individu dan kelompok; 7) melaporkan hasil studi lapangan; 8) melakukan kegiatan pemecahan masalah; 9) membuat peta konsep. Penilaian autentik biasanya mencakup tugas bagi siswa untuk melakukan dan sebuah rubrik di mana kinerja mereka pada tugas yang akan dievaluasi.

Penilaian autentik yang didokumentasikan hanya terdapat dalam delapan RPP dari 18 RPP secara keseluruhan. Penilaian autentik yang didokumentasikan terdiri dari tugas dan rubrik. Semua guru mengembangkan rubrik yang sesuai dengan tugas yang diberikan pada peserta didik. Jumlah penilaian autentik yang didapat hanya sedikit dan jenisnya kurang bervariasi, hal ini dapat disebabkan karena pengambilan RPP hanya satu KD sehingga kemungkinan guru mengembangkan penilaian tersebut pada KD atau materi lainnya. Penyebab lainnya, para guru banyak menggunakan sistem penilaian *paper and pencil test*. Hal ini karena mereka menilai cukup praktis dalam arti tidak membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang banyak. Sebaliknya jika menggunakan asesmen autentik membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang lebih banyak, sehingga guru enggan menggunakannya. Senada dengan hasil penelitian Pantiwati (2013) tentang profil sistem penilaian oleh guru yang juga menunjukkan bahwa tes tulis bentuk obyektif mendominasi instrumen pengukuran hasil belajar siswa, selain itu respon siswa juga mendukung bentuk tes tertulis dibanding bentuk asesmen yang lain. Siswa juga tidak menyukai asesmen melalui analisis kritis artikel yang menuntut siswa berikir tingkat tinggi. Demikian juga siswa tidak menyukai asesmen bentuk portofolio. Pada hasil dokumentasi peneliti, didapatkan bahwa tugas dan rubrik untuk penilaian autentik ini memiliki kesamaan. Hal ini dapat dikarenakan guru yang menyusun dalam satu instansi sekolah sehingga memungkinkan adanya pertukaran RPP antar guru, dan kemungkinan guru kurang memahami rubrik tersebut bagi penilaian kemampuan siswa. Penyebab lainnya, adanya kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang mengagendakan kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP dan alat evaluasi dalam kegiatan inti. Kemungkinan bentuk tugas dan rubrik penilaian autentik sudah dirumuskan bersama dalam kegiatan MGMP tersebut.

Instrumen yang dibuat guru paling banyak adalah pada ranah kognitif. Namun soal yang dibuat pada ranah kognitif ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Padahal, salah satu prinsip dari evaluasi menurut Hamidah (2012) adalah evaluasi harus masih dalam kisi-kisi tujuan yang telah ditentukan. Alat

evaluasi harus memiliki kesesuaian dengan tujuan sesuai standar isi mata pelajaran dalam kurikulum. Evaluasi sebaiknya dilakukan secara menyeluruh sesuai tingkat kognisi yang diukur dengan menyesuaikan terhadap tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Hamidah (2012) tersebut maka dapat dikatakan bahwa guru belum memahami secara mendalam tentang prinsip-prinsip penyusunan evaluasi yang benar.

PENUTUP

Simpulan

Profil Alat Evaluasi yang dikembangkan oleh guru biologi tersertifikasi paling banyak pada ranah kognitif. Pada ranah kognitif ini tingkat kognisi pengetahuan (C1) paling banyak dirumuskan dengan presentase sebesar 73,16 %. Pada ranah afektif tingkat A2 (menanggapi) paling banyak dirumuskan yakni sebesar 80 %. Pada ranah psikomotorik tingkat P1 (imitasi) paling banyak dirumuskan yakni sebesar 40%.

Saran

Perlu diadakan kegiatan yang intensif untuk melatih guru agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan alat evaluasi yang baik dan benar serta dapat dilakukan pembekalan untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang *authentic assessment* mengingat tuntutan kurikulum 2013 yang menekankan pada penilaian proses dan kinerja siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2009. *Kajian Model-Model Evaluasi Program Pendidikan*. Laporan Penelitian Pendidikan. Diakses melalui <http://staff.uny.ac.id> pada 18 Mei 2013
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2010. Materi Bimbingan Teknis KTSP dan Soal Terstandar Tentang Panduan Pengembangan Indikator dan Pengembangan Butir Soal.
- Hamidah, S. 2012. Analisis Evaluatif Soal Ujian Sekolah Bidang Studi Bahasa Indonesia Tingkat Unggul Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi terpublikasi*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Mardapi, D. 2003. *Desain dan penilaian pembelajaran mahasiswa*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Sistem Jaminan Mutu Proses Pembelajaran, 19 Juni 2003 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mueller, J. 2012. *Authentic Assessment Toolbox*. Naperville: North Central College
- Pantiwati, Y. 2013. *Hakekat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi*. Jurnal Edukasi Matematika dan Sains (JEMS) Edisi Maret 2013 1 (1): 1-10
- Ratna, D. 2012. *Analisis Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bagi Guru Biologi SMA di Kabupaten Lumajang Yang Telah Disertifikasi*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FMIPA Universitas Negeri Surabaya
- Subali, B. 2010. *Penilaian, Evaluasi dan Remediasi Pembelajaran Biologi*. Diakses melalui <http://buku-eval-rem-2010.pdf> pada 25 Februari 2012
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wahyudi, I. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakarya